

KONSEP PENDIDIKAN MENURUT AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA

Rizki Noura Arista

Mahasiswa Pascasarjana IAIN Purwokerto

Email: qie2.znorci@gmail.com

Abstrack

Islamic education is a means for the formation of people who are able to know their Lord and serve Him. In al-Ghazali's view it was stated that humans who were educated in the education process to be smart, but immoral, that person was categorized as a fool, whose life would be difficult.

In general, this study aims to determine the concept of Islamic religious education according to Imam Al-Ghazali, The specific purpose of this study is to find out al-Ghazali's thoughts about science, and to know al-Ghazali's thoughts about the concept of Islamic education. To answer the purpose of this research in this literature research method used qualitative data analysis techniques namely reflective thinking data analysis, namely data analysis techniques with the process of thinking back and forth. In addition, to analyze existing data, the author also uses a comparative method, which examines the factors with the situation or phenomenon under investigation and compares one factor to another.

The findings of this study show that science is a source of happiness in the world and the hereafter. With science will make humans become noble and honorable beings compared to other creatures. While al-Ghazali's thoughts on the concept of Islamic education are: 1) educational goals according to al-Ghazali must lead to the realization of religious and moral goals, 2) educators not only teach the sciences, but more importantly also shape the character and personality of their students with morals and Islamic teachings, 3) students intend to seek knowledge solely to worship Allah SWT, 4) methods and media used in the learning process, according to al-Ghazali must be seen psychologically, sociologically, and pragmatically in the framework success of the learning process.

Keywords: *al-Ghazali, Islamic education, and education in Indonesia*

Abstrak

Pendidikan Islam adalah sarana bagi pembentukan manusia yang mampu mengenal Tuhannya dan berbakti kepada-Nya. Dalam pandangan al-Ghazali dinyatakan bahwa manusia yang dididik dalam proses pendidikan hingga pintar, namun tidak bermoral, orang tersebut dikategorikan sebagai orang bodoh, yang hidupnya akan susah.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan agama islam menurut Imam Al-Ghazali, Adapun tujuan spesifik penelitian ini adalah Untuk mengetahui pemikiran al-Ghazali tentang ilmu pengetahuan, dan untuk mengetahui pemikiran al-Ghazali tentang konsep pendidikan Islam. Untuk menjawab tujuan penelitian tersebut Dalam penelitian kepustakaan ini digunakan metode teknik analisa data kualitatif yaitu analisa data reflektif thinking, yaitu teknik analisa data dengan proses pemikiran hilir mudik. Selain itu, untuk menganalisa data yang ada, penulis juga menggunakan metode komparatif, yaitu meneliti faktor-faktor dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan dari satu faktor dengan faktor lain.

Temuan dari penelitian ini memperlihatkan bahwa Ilmu Pengetahuan merupakan sumber untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan ilmu pengetahuan akan menjadikan

manusia menjadi makhluk yang mulia dan terhormat dibandingkan makhluk lainnya. Sedangkan pemikiran al-Ghazali tentang konsep pendidikan Islam yaitu: 1) tujuan pendidikan menurut al-Ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, 2) pendidik bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam, 3) peserta didik berniat mencari ilmu semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT, 4) metode dan media yang dipergunakan dalam proses pembelajaran, menurut al-Ghazali harus dilihat secara psikologis, sosiologis, maupun pragmatis dalam rangka keberhasilan proses pembelajaran.

Kata kunci: al-Ghazali, pendidikan Islam, dan pendidikan di Indonesia

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam adalah sarana bagi pembentukan manusia yang mampu mengenal Tuhannya dan berbakti kepada-Nya. Dalam pandangan al-Ghazali dinyatakan bahwa manusia yang dididik dalam proses pendidikan hingga pintar, namun tidak bermoral, orang tersebut dikategorikan sebagai orang bodoh, yang hidupnya akan susah. Demikian pula orang yang tidak mengenal dunia pendidikan, dipandang sebagai orang yang binasa (Syaeffuddin, 2005: 111).

Hal yang menarik dari sosok al-Ghazali adalah kecintaannya dan perhatiannya yang sangat besar terhadap moralitas dan pengetahuan sehingga ia berusaha untuk mengabdikan hidupnya untuk mengarungi samudra keilmuan. Berangkat dari dahaga akan ilmu pengetahuan serta keinginannya untuk mencapai keyakinan dan mencari hakekat kebenaran sesuatu yang tidak pernah puas. Ia terus melakukan pengembaraan intelektualitas, filsafat, ilmu kalam, tasawuf, dan lain-lain.

Al-Ghazali berpandangan bahwa dunia pendidikan harus menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat terhormat, penghormatan atas ilmu merupakan suatu keniscayaan. Konsekuensi atas penghormatan terhadap ilmu adalah penghormatan terhadap guru (Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah 2007: 55-56).

Dari latar belakang itu, penulis tertarik mengangkat judul konsep pendidikan menurut al-Ghazali. Selanjutnya, penulis akan membahas hal-hal yang terkait dengan pendidikan menurut al-Ghazali, seperti pengertian pendidikan, pendidik, peserta didik, dan metode pendidikan.

B. Pembahasa

1. Pengertian pendidikan menurut al-Ghazali

Al-Ghazali menulis masalah pendidikan dalam sejumlah karyanya, di antaranya dalam *Fatihah al-'Ulum*, *Ayyuha al-Walad*, dan *Ihya' 'Ulum ad-Din*. Dalam *Ihya' 'Ulum ad-Din* al-Ghazali memulai tulisannya dengan uraian tentang keutamaan ilmu dan

pendidikan, lalu memberi predikat yang tinggi kepada ilmuwan dan para ulama dengan dikuatkan oleh firman Allah, pengakuan Nabi dan Rasul, kata-kata pujangga, ahli hikmah, dan ahli pikir. Al-Ghazali begitu banyak mengungkapkan ketinggian derajat dan kedudukan para ulama yang sering diulang dalam berbagai kitabnya (Mahmud, 2011: 244).

Pembicaraan al-Ghazali mengenai pendidikan yang terdapat dalam *Ihya'* berkisar pada tiga hal pokok (M. Jawwad, 2002: 120).

- a. Kode etik bagi pendidik dan peserta didik.
- b. Pengklasifikasian ilmu yang termasuk dalam program kurikuler.
- c. Penjelasan tentang keutamaan ilmu pengetahuan atas kebodohan.

Pemikiran pendidikan al-Ghazali dapat diketahui dari berbagai aspek berkaitan dengan pendidikan, yaitu aspek tujuan pendidikan, kode etik guru/pendidik dan peserta didik, dan metode dan media pengajaran berikut ini.

2. Tujuan Pendidikan menurut al-Ghazali

Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan *taqarrub* kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selain untuk mendekati diri kepada Allah, akan menyebabkan kesesatan dan kemudharatan.

Dengan demikian, menguasai ilmu bagi al-Ghazali termasuk tujuan pendidikan, mengingat nilai yang terkandung serta kelezatan dan kenikmatan yang diperoleh manusia padanya. Tingkat termulia bagi manusia adalah kebahagiaan abadi, kebahagiaan abadi itu dicapai melalui ilmu dan amal. Oleh karena itu, modal kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu. Kalau demikian, ilmu adalah amal yang paling utama dan mulia, akhirnya ilmu akan membawa manusia pada derajat yang tinggi, berakhlak mulia, berakal sempurna, bertakwa, dan bahagia di dunia dan akhirat dengan *Ridho* Allah. Sesuai dengan pernyataan Imam al-Ghazali (1987: 12) yaitu:

”Dunia adalah ladang tempat persemaian benih-benih akhirat. Dunia adalah alat yang menghubungkan seseorang dengan Allah. Sudah barang tentu, bagi orang yang menjadikan dunia hanya sebagai alat dan tempat persinggahan, bukan bagi orang yang menjadikannya sebagai tempat tinggal yang kekal dan negeri yang abadi”.

Namun demikian, akhirat oriented juga bukanlah sikap yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an. Keseimbangan antara dunia dan akhirat adalah sebuah tuntunan yang harus dilaksanakan. Oleh karena itu, penjelasan secara implisit Imam al-Ghazali menemukan

bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk insan yang paripurna, yakni insan yang tahu kewajibannya, baik sebagai hamba Allah maupun sesama manusia.

3. Pendidik

Menurut Imam al-Ghazali pendidik disebut sebagai orang-orang besar (*great Individuals*) yang aktifitasnya lebih baik dari pada ibadah setahun. Selanjutnya ia menukil dari perkataan para ulama' yang menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita (*siraj*) segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya (*nur*) keilmiahannya (Abdul Mujib, 2006: 89). Pada prinsipnya pendidik adalah profesi yang mulia dan terpuji. Berkat pengabdian pendidik dalam mendidik siswa-siswinya, maka muncullah sederet tokoh yang pandai dalam melaksanakan roda pemerintahan, serta berkat sentuhan seorang guru pula lahir tenaga profesional yang benar-benar dibutuhkan. Dengan demikian seorang pendidik bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam (Akhyak, 2005: 2).

Dalam pendidikan, guru mempunyai tugas ganda, yaitu: abdi negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi negara guru dituntut untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari belunggu keterbelakangan menuju kehidupan yang lebih gemilang (Ali Rohmad, 2004: 34).

Sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru menurut Imam al- Ghazali (Armai Arief, 2002: 73) adalah sebagai berikut:

- a. Pendidik hendaknya memandang murid seperti anaknya sendiri, menyayangnya dan mencintainya.
- b. Dalam melaksanakan tugasnya, guru hendaknya tidak mengharapkan upah atau pujian, tetapi hanya ridho dari Allah
- c. Terhadap peserta didik yang bertingkah buruk, hendaknya guru menegur sebisa mungkin dengan kasih sayang
- d. Pendidik tidak boleh fanatik dengan bidang studi yang diasuhnya, lalu mencela pendidik lain
- e. Pendidik harus mengetahui perkembangan fikir peserta didik agar tahu kelemahan daya fikirnya

- f. Hendaknya pendidik mengamalkan ilmunya dan tidak sebaliknya, dimana perbuatannya bertentangan dengan ilmu yang diajarkannya.

Menurut Imam al-Ghazali, kode etik yang diperankan seorang pendidik sangatlah berat. Hal ini terjadi karena pendidik menjadi segala-galanya, yang tidak saja menyangkut keberhasilannya dalam menjalankan profesi keguruannya, tetapi juga tanggung jawabnya dihadapan Allah SWT kelak.

Adapun kode etik pendidik menurut Imam al-Ghazali (Abdul Mujib, 2006: 98-100) adalah:

- a. Menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah
- b. Bersikap penyantun dan penyayang
- c. Menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak
- d. Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama
- e. Bersikap rendah hati ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat
- f. Menghilangkan aktifitas yang tidak berguna dan sia-sia
- g. Bersifat lemah lembut dalam menghadapi problem peserta didiknya yang tingkat IQ nya rendah serta membinanya sampai pada taraf maksimal.
- h. Meninggalkan sifat marah dalam menghadapi problem peserta didiknya
- i. Memperbaiki sikap peserta didiknya dan bersikap lemah lembut terhadap peserta didik yang kurang lancar bicaranya
- j. Meninggalkan sifat yang menakutkan pada peserta didik, terutama pada peserta didik yang belum mengerti atau mengetahui

Sedangkan syarat-syarat pendidik menurut Imam al-Ghazali (Muhammad Jameel Zeeno, 2005: 47-48) adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai ilmu yang diajarkannya, memiliki *inovasi* dalam praktek belajar mengajar.
- b. Ia harus memiliki atau menjadi contoh yang baik bagi siswanya, baik perkataan maupun perbuatannya.
- c. Pendidik harus tahu bahwa tugas seorang guru menyerupai tugas Nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah SWT untuk mengajarkan petunjuk kepada umat manusia.
- d. Seorang pendidik harus mempunyai sifat tolong-menolong dengan rekan sesama guru
- e. Seorang pendidik hendaknya senantiasa berlaku jujur dalam bertutur kata, ingatlah bahwa kejujuran membawa kebaikan.
- f. Pendidik hendaknya memiliki sifat sabar, pada saat menghadapi permasalahan dengan para siswa dan pelajarannya.

Dari beberapa sifat-sifat, kode etik dan persyaratan pendidik di atas menunjukkan betapa berat tugas dan tanggung jawab seorang pendidik. Disamping untuk dapat memenuhi persyaratan harus juga mempunyai keikhlasan yang tinggi, dan mempunyai jiwa pengabdian kepada ilmu, sehingga nantinya mampu menghasilkan anak didik (peserta didik) yang berkualitas baik dibidang keilmuan, moral maupun keimanannya terhadap Allah SWT.

4. Peserta Didik

Dalam menjelaskan peserta didik al-Ghazali menggunakan dua kata yakni, *Al-Muta'allim* (pelajar) dan *Tholib Al-Ilmi* (penuntut ilmu pengetahuan). Namun, bila kita melihat peserta didik secara makna luas yang dimaksud dengan peserta didik adalah seluruh manusia mulai dari awal konsepsi hingga manusia usia lanjut. Selanjutnya, bahasa peserta didik terbebani hanya bagi mereka yang melaksanakan pendidikan di lembaga pendidikan sekolah (Ramayulis, Nizar Samsul, 2005: 89).

Pemikiran al-Ghazali yang sangat luas dan memadukan antara dua komponen keilmuan, sehingga menghantarkan pemahaman bahwa konsep peserta didik menurutnya peserta didik adalah manusia yang fitrah.

Adapun kaitannya terhadap peserta didik, bahwa fitrah manusia mengandung pengertian yang sangat luas. Al-Ghazali menjelaskan klasifikasi fitrah dalam beberapa pokok sebagai berikut (Ramayulis, Nizar Samsul, 2005: 10):

- a. Beriman kepada Allah
- b. Kemampuan dan ketersediaan menerima kebaikan dan keturunan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran.
- c. Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang merupakan daya untuk berfikir
- d. Dorongan biologis yang berupa syahwat dan ghodlob atau insting
- e. Kekuatan lain dan sifat- sifat manusia yang dapat dikembangkan dan disempurnakan.

Dengan demikian konsep fitrah yang diletakkan al-Ghazali dalam memahami peserta didik masih memiliki relevansi dengan dunia pendidikan modern dalam hal sifat-sifat pembawaan, keturunan dan insting manusia. Hanya saja, dalam hal ini pandangan al-Ghazali lebih terkonsentrasi pada nilai moral, belajar merupakan salah satu bagian dari ibadah guna mencapai derajat seorang hamba yang tetap dekat (*taqarrub*) dengan khaliknya. Maka dari itu, seorang peserta didik harus berusaha mensucikan jiwanya dari akhlak yang tercela.

Selanjutnya syarat yang mendasar bagi peserta didik seperti diatas mendorong kepada terwujudnya syarat dan sifat lain sebagai seorang peserta didik (Ramayulis, Nizar Samsul, 2005: 101), syarat- syarat tersebut antara lain:

- a. Peserta didik harus memuliakan pendidik dan bersikap rendah hati atau tidak takabur. Hal ini sejalan dengan pendapat al-Ghazali yang menyatakan bahwa menuntut ilmu merupakan perjuangan yang berat yang menuntut kesungguhan yang tinggi dan bimbingan dari pendidik.
- b. Peserta didik harus merasa satu bangunan dengan peserta didik lainnya dan sebagai satu bangunan maka peserta didik harus saling menyayangi dan menolong serta berkasih sayang sesamanya.
- c. Peserta didik harus menjauhi diri dari mempelajari berbagai madzhab yang dapat menimbulkan kekacauan dalam pikiran
- d. Peserta didik harus mempelajari tidak hanya satu jenis ilmu yang bermanfaat, melainkan harus mempelajari berbagai ilmu lainnya dan berupaya sungguh- sungguh mempelajarinya sehingga tujuan dari setiap ilmu tersebut tercapai.

Imam al-Ghazali merumuskan sifat-sifat yang patut dan harus dimiliki peserta didik (Samsul Nizar, 2002: 52-53) yaitu:

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah SWT, sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik senantiasa mensucikan jiwanya dengan akhlak *karimah*.
- b. Mengurangi kecenderungan pada *duniawi* dibandingkan masalah *ukhrawi*
- c. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik *ukhrawi* maupun *duniawi*
- d. Belajar dengan bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar
- e. Mengenai ilmu-ilmu ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari
- f. Memprioritaskan ilmu *diniyah* sebelum memasuki ilmu *duniawi*.

Pendapat Imam al-Ghazali mengenai etika seorang peserta didik (Abuddin Nata, 2001: 106-108) adalah sebagai berikut:

- a. Seorang pelajar harus membersihkan jiwanya terlebih dahulu dari akhlak yang buruk dan sifat-sifat tercela.
- b. Seorang pelajar hendaknya tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi.
- c. Seorang pelajar jangan menyombongkan diri dengan ilmu yang dimilikinya dan jangan pula banyak memerintah guru.

- d. Bagi pelajar permulaan jangan melibatkan atau mendalami perbedaan pendapat para ulama', karena yang demikian itu dapat menimbulkan prasangka buruk, keragu-raguan dan kurang percaya pada kemampuan guru.
- e. Seorang pelajar jangan berpindah dari suatu ilmu yang terpuji kepada cabang-cabangnya kecuali setelah ia memahami pelajaran sebelumnya, mengingat bahwa berbagai macam ilmu itu saling berkaitan satu sama lain
- f. Seorang pelajar jangan menenggelamkan diri pada satu bidang ilmu saja melainkan harus menguasainya ilmu pendukung lainnya.
- g. Seorang pelajar jangan melibatkan diri terhadap pokok bahasan tertentu, sebelum melengkapi pokok bahasan lainnya yang menjadi pendukung tersebut
- h. Seorang pelajar agar mengetahui sebab-sebab yang dapat menimbulkan kemuliaan ilmu.
- i. Seorang pelajar agar dalam mencari ilmunya didasarkan pada upaya untuk menghias batin dan mempercantiknya dengan berbagai keutamaan.
- j. Seorang pelajar harus mengetahui hubungan macam-macam ilmu dan tujuannya.

Jika diperhatikan seksama, tampak bahwa pandangan Imam al-Ghazali terhadap akhlak pelajar bersifat *sufistik*, seperti terlihat pada keharusan peserta didik berniat mencari ilmu semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT, bersikap zuhud dan memuliakan ilmu akhirat.

5. Metode dan Media Pendidikan

Mengenai metode dan media yang dipergunakan dalam proses pembelajaran, menurut al-Ghazali harus dilihat secara psikologis, sosiologis, maupun pragmatis dalam rangka keberhasilan proses pembelajaran. Metode pengajaran tidak boleh monoton, demikian pula media atau alat pengajaran. Perihal kedua masalah ini, banyak sekali pendapat al-Ghazali tentang metode dan media pengajaran. Untuk metode, misalnya ia menggunakan metode *mujahadah* dan *riyadhah*, pendidikan praktek kedisiplinan, pembiasaan dan penyajian dalil naqli dan aqli serta bimbingan dan nasihat. Sedangkan media/alat beliau menyetujui adanya pujian dan hukuman, disamping keharusan menciptakan kondisi yang mendukung terwujudnya akhlak mulia (Zainuddin, 1991: 67).

Metode *mujahadah* dan *riyadhoh-nafsiyah* (ketekunan dan latihan kejiwaan) menurut Imam al-Ghazali adalah membebani jiwa dengan cara mengulang-ulangi amal perbuatan yang difokuskan pada khuluk yang baik. Hal ini akan meninggalkan kesan yang baik dalam jiwa anak didik dan benar-benar akan menekuninya. Seperti bermurah hati dan *tawadhu'*, untuk *merealisasikan khuluk* seperti itu perlu adanya *mujahadah* (menekuninya) sehingga

hal itu akan menjadi watak dan akhlaknya. Dari uraian tentang proses pembelajaran dan metode pendidikan menurut Imam al-Ghazali dapat dipahami bahwa makna sebenarnya dari metode pendidikan lebih luas dari apa yang telah dikemukakan. Aplikasi metode ini secara tepat guna tidak hanya dilakukan pada saat berlangsungnya proses pendidikan saja, melainkan lebih dari itu membina dan melatih fisik dan psikis guru sebagai pelaksana untuk menjadi *uswatun khasanah* bagi peserta didiknya. Dalam hal ini, Hasan Langgulung (1987: 14) menjelaskan bahwa proses pembelajaran dan metode pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali tidak hanya bersifat sebagai *metode* mengajar *an-sich*, tetapi juga meliputi pendidikan dan latihan guru. Dengan demikian prinsip-prinsip penggunaan *metode* yang tepat sebagaimana diungkapkan oleh Imam al-Ghazali memiliki *relevansi* dan *koherensi* dengan pemikiran nilai-nilai *kontemporer* pada masa kini. Hal ini berarti bahwa nilai-nilai kependidikan yang digunakan oleh Imam al-Ghazali dapat diterapkan dalam dunia pendidikan secara *global*.

C. KESIMPULAN

Dari pemaparan makalah di atas, dapat ditarik kesimpulan tentang konsep pendidikan menurut imam al-Ghazali dan relevansinya dalam pendidikan di Indonesia:

Al-Ghazali berpandangan bahwa dunia pendidikan harus menempatkan ilmu pengetahuan pada posisi yang sangat terhormat, penghormatan atas ilmu merupakan suatu keniscayaan. Konsekuensi atas penghormatan terhadap ilmu adalah penghormatan terhadap guru. Ilmu Pengetahuan juga merupakan sumber untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan ilmu pengetahuan akan menjadikan manusia menjadi makhluk yang mulia dan terhormat dibandingkan makhluk lainnya.

Sedangkan pemikiran al-Ghazali tentang konsep pendidikan Islam yaitu: 1) tujuan pendidikan menurut al-Ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, 2) pendidik bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam, 3) peserta didik berniat mencari ilmu semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT, 4) metode dan media yang dipergunakan dalam proses pembelajaran, menurut al-Ghazali harus dilihat secara psikologis, sosiologis, maupun pragmatis dalam rangka keberhasilan proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Akhyak. 2006. *Profil Pendidik Sukses*. Surabaya: elkaf
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Langgulung, Hasan. 1987. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka al-Husna
- Mahmud, 2011. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nata, Abuddin. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pres
- Ramayulis dan Nizar Samsul. 2005. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press Group
- Ridha, Muhammad Jawwad. 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*, (terj.) Mahmud Arif dari judul asli “*al-Fikr al-Tarbawiy al-Islamiy Muqaddimat fi Ushulih al-Ijtima’iyyat wa al-‘Aqlaniyyat*”. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Rohmad, Ali. 2004. *Potret Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Kaukaba
- Zainuddin. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara
- Zeeno, Muhammad Jameel. 2005. *Resep Menjadi Pendidik Sukses: Berdasarkan Petunjuk al-Quran dan Teladan Nabi Muhammad*. Jakarta: Hikmah